

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor esensial yang ada di Sekolah Dasar 9 Mutiara dalam melaksanakan pendidikan inklusif, agar dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada sekolah dasar reguler lainnya dalam menjalankan program layanan pendidikan inklusif di sekolahnya. Adapun hasil Penelitiannya yaitu :

1. Pemahaman tentang konsep pendidikan Inklusif

Pemahaman pihak sekolah tentang konsep pendidikan inklusif telah baik. Hal ini ditunjukkan dengan indikasi-indikasi warga sekolah yang memiliki paradigma berfikir yang positif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolahnya dan menghargai adanya perbedaan. Sehingga dalam melaksanakan layanan pendidikan pun dapat dikatakan baik. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak. Usaha-usaha peningkatan pemahaman serta sosialisasi tentang pendidikan inklusif dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai cara, seperti mengikutkan tenaga pengajar dalam seminar yang berkaitan dengan masalah tersebut. Sikap dan penerimaan sosial baik dari guru maupun anak terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini begitu baik. Terjadi interaksi yang menumbuhkan suasana sekolah yang menyenangkan sehingga anak-anak

merasa betah dan nyaman bila berada di sekolah. Hambatan atau kesulitan-kesulitan yang tampak pada aspek ini lebih kepada pemerataan dalam pemberian kesempatan untuk mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan ABK dan pendidikan inklusif, terutama bagi guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa.

2. Proses pembelajaran

Proses belajar yang dikemas dengan menarik dan melibatkan seluruh anak membuat kegiatan belajar bukan suatu kegiatan yang membosankan, namun menjadi kegiatan yang menyenangkan, karena melibatkan seluruh bagian tubuh anak. Penggunaan alat Bantu dan media mengajar tidak terpaku pada media yang tersedia saja, guru memanfaatkan kreatifitasnya untuk membuat atau menggunakan segala hal yang ada di lingkungan sekolah sebagai media dan sumber belajar bagi anak. Kegiatan-kegiatan belajar yang dapat memancing kreatifitas serta rasa ingin tahu anak sedapat mungkin dilakukan oleh guru di sekolah ini. Jumlah anak yang sedikit lebih memungkinkan guru untuk memperhatikan perkembangan masing-masing anak didiknya. Meskipun demikian proses pembelajaran akan terhambat ketika koordinasi yang dilakuka antar guru tidak berjalan dengan baik. Tidak hanya itu pengetahuan beberapa guru tentang anak berkebutuhan khusus yang masih belum maksimal mengakibatkan pelaksanaan layanan pendidikan inklusif belum dapat utuh dilaksanakan.

3. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi yang bijaksana dan mempertimbangkan kondisi anak merupakan keutamaan sekolah ini. Pembuatan soal disesuaikan dengan kondisi anak, tidak ada penyeragaman soal. Analisis hasil evaluasi dilakukan bersama-sama sehingga didapatkan hasil yang akurat dan sesuai dengan perkembangan anak. Hasil evaluasi berbentuk nilai dan narasi perkembangan serta kemampuan anak. Sehingga orang tua tidak hanya mengetahui hasil evaluasi dalam bentuk angka saja, namun juga dapat mengetahui gambaran perkembangan dan taraf kemampuan anak dalam satu bidang mata pelajaran tertentu. Hasil evaluasi yang terus dijadikan sebagai patokan dalam pembuatan program pembelajaran bagi anak merupakan salah satu bentuk pembuatan program yang fleksibel bagi anak. Kesulitan yang tampak dalam proses evaluasi adalah masih adanya beberapa guru yang memiliki padangan serta konsep berpikir yang berbeda terhadap bentuk soal yang akan diberikan kepada ABK, sehingga terkadang terjadi suasana keterpaksaan dalam pemberian soal tersebut. Tidak hanya itu untuk ABK yang berada di kelas 6, pelaksanaan UASBN serta soal-soal yang diberikan belum dapat disesuaikan dengan keadaa ABK sehingga sekolah harus bekerja keras mengajukan masukan serta kebijakan kepada dinas pendidikan agar pelaksanaannya sesuai dengan kondisi dan karakteristik ABK yang ada di sekolah ini.

4. Kebijakan Sekolah

Dalam mengambil keputusan, sekolah selalu berpedoman pada prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan inklusif. Tak hanya itu

keputusan-keputusan tersebut juga melibatkan pihak yayasan. Sehingga dalam perjalanannya mengaplikasikan program pendidikan inklusif ini SD 9 Mutiara sekolah akan terus terpantau. Proses perekrutan tenaga kerja yang melalui beberapa tahap prosedural merupakan salah satu usaha sekolah dalam meningkatkan mutu dan kualitas layanan pendidikan di sekolah ini. Karena SDM merupakan titik tolak keberhasilan suatu sekolah dalam mengaplikasikan suatu program. Pengadaan fasilitas fisik dan non fisik merupakan perhitungan yang sangat diperhatikan oleh pihak sekolah. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai sekolah ini akan layak dikatakan sebagai sekolah yang inklusif. Sosialisai yang dilakukan sekolah dalam rangka memberikan pemahaman serta penanaman akan konsep inklusif yang ada di sekolah ini berjalan dengan baik pada tiap awal semesternya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan berkaitan dengan implementasi layanan pendidikan inklusif di SD 9 Mutiara Bandung, untuk meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaannya, berikut ini beberapa saran yang diharapkan dapat mengoptimalkan peningkatan program dalam menerapkan system pendidikan inklusif:

1. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa pada dasarnya kesiapan SDM sekolah tentang pemahaman konsep pendidikan inklusif merupakan satu hal utama yang harus disiapkan oleh setiap sekolah yang akan mengaplikasikan konsep pendidikan inklusif. Karena dengan adanya

pemahaman yang memadai sekolah tersebut akan lebih mudah menjalankan konsep pendidikan ini.

2. Kegiatan belajar mengajar bukan hanya semata-mata serangkaian kegiatan belajar yang menuntut anak untuk mendengarkan guru sambil duduk diam di kursi masing-masing. Proses pembelajaran di setiap sekolah hendaknya mengikuti pola proses pembelajaran yang ada di sekolah ini yang dalam aktifitas belajarnya melibatkan anak secara aktif, baik anak regular maupun anak berkebutuhan khusus. Setiap anak diberi kesempatan untuk berkreasi dan menuangkan ide serta kreatifitasnya. Sehingga fungsi dan peranan guru disini adalah sebagai fasilitator anak dalam belajar.
3. Agar evaluasi itu dapat secara adil dirasakan oleh setiap anak, maka sebaiknya para guru dan pihak sekolah mempertimbangkan bentuk soal sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak. Begitu pula dengan format penilaiannya yang sebaiknya tidak hanya berbentuk angka saja, namun juga ada gambaran secara narasi tentang tingkat pencapaian anak tersebut. Sehingga atmosfer inklusif dapat benar-benar tercipta dari berbagai aspek.
4. Semestinya sekolah yang inklusif itu tidak bekerja secara independent, namun sekolah inklusif itu juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak lain, terkait dengan pelaksanaan dan implementasinya di lapangan. Hal ini penting dikarenakan adanya kebutuhan anak yang beragam dan membutuhkan layanan yang juga tidak sama untuk setiap anaknya. Kerjasama yang perlu dilakukan misalkan membuat jaringan dengan para ahli pendidikan, kedokteran / kesehatan, psikologis, dll.